

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah perusahaan dibangun dengan tujuan menghasilkan laba atau keuntungan, perubahan kondisi perekonomian seringkali berdampak pada seberapa baik kinerja keuangan perusahaan kecil, menengah, dan besar. Penurunan kinerja keuangan dan kemungkinan ancaman kebangkrutan akan terjadi jika manajemen tidak dapat mengelola bisnis secara efektif. Dunia bisnis terus berkembang, yang telah meningkatkan persaingan antara bisnis besar dan kecil. Akibatnya, banyak bisnis juga mengalami penurunan dalam situasi keuangan mereka ke titik kebangkrutan (Muhtar, 2017).

Analisis rasio keuangan dapat dijadikan untuk mengidentifikasi masalah *financial distress*. Diantaranya yaitu ada likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Selain menggunakan rasio keuangan juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Salah satunya yaitu ukuran perusahaan. Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress* yaitu likuiditas, dalam penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. Menurut (Kasmir, 2013) *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo dan segera dibayarkan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Perusahaan cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan jika memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut dalam keadaan likuid, artinya dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan dapat memenuhi kebutuhan dana operasionalnya dan memenuhi hutang jangka pendeknya. Namun, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan meningkat jika kekurangan likuiditas atau tidak dapat memenuhi kebutuhan operasinya dan melunasi hutang jangka pendeknya (Anza, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Indarti, 2020), (Masitoh dan Setiadi, 2017), (Lienanda dan Ekadjaja, 2019) menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Sumani, 2017), (Oktaviani et al., 2020), (Asmarani & Lestari, 2019) menyatakan hasil lain yaitu likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor kedua yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan penggunaan aset, hal ini menunjukkan kemandirian dan efisiensi penggunaan asetnya. Kewajiban dan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan pasti akan berkurang dengan penggunaan aset yang efisien dan efektif, membuat perusahaan cukup aman secara finansial untuk menjalankan usahanya. Aset perusahaan, yang dapat digunakan untuk mengoperasikan perusahaan di masa depan, digunakan untuk menghasilkan laba. Ketika sebuah bisnis sangat

menguntungkan, hampir tidak ada kemungkinan akan mengalami *financial distress* (Indarti, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kusuma & Sumani, 2017), (Indarti, 2020), dan Azalia dan Rahayu (2019) menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masitoh dan Setiadi (2017), Oktavianti, Hizai, Mirdah (2020), (Azalia & Rahayu, 2019) menyatakan hasil lain yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Suatu perusahaan yang memiliki utang yang tinggi kepada pihak luar untuk kegiatan operasional perusahaannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada pada risiko kesulitan keuangan (Widyawati, R., Yuhelmi, Desiyanti, 2014).

Kreditur akan menuntut " *rate of interest* " yang tinggi jika perusahaan memiliki jumlah *leverage* yang signifikan. " *rate of interest* " yang diminta kreditur meningkat berbanding terbalik dengan jumlah utang perusahaan. Ini akan mengirimkan pesan buruk kepada kreditur karena semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tidak dapat membayarnya kembali saat jatuh tempo, yang mungkin merupakan petunjuk bahwa perusahaan mungkin akan menghadapi masalah keuangan di kemudian hari (Nora, 2016).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Indarti, 2020), (Azalia & Rahayu, 2019), (Masitoh dan Setiadi, 2017) menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2020), (Asmarani & Lestari, 2019) menyatakan hasil lain yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang juga mempengaruhi *financial distress* salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan berfungsi sebagai indikator seluruh kepemilikan aset sebuah perusahaan. Menurut (Hery, 2018) Ukuran perusahaan dijadikan salah satu variabel penting untuk mendeteksi *financial distress*. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, karena aset dianggap paling stabil, Perusahaan dengan jumlah aset yang besar jauh lebih mudah untuk melakukan perkembangan dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset yang besar akan lebih stabil dalam keuangannya sehingga dengan aset yang besar perusahaan dapat mengatasi masalah kesulitan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan (Azalia & Rahayu, 2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka akan semakin rendah nilai *financial distress*. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian tentang beberapa variabel yang mempengaruhi *financial distress*. Sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali variabel – variabel yang mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kusuma & Sumani, 2017) yang meneliti bagaimana pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel ukuran perusahaan, dan objek perusahaan yang diambil, dimana objek perusahaan sebelumnya meneliti perusahaan *property*. Sedangkan objek penelitian ini yaitu meliputi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Pengambilan objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode tahun 2017-2020 dimana pada periode tersebut terdapat penghapusan perusahaan dari papan pencatatan Bursa Efek Indonesia, contohnya adalah PT. Nyonya Mener, yang sudah berdiri sejak tahun 1919 dinyatakan pailit pada tanggal 3 Agustus 2017 oleh Pengadilan Negeri Semarang karena gagal membayar utang sebesar Rp 7,04 miliar kepada kreditornya (Tempo.co, 2017).

Selain itu, pada 18 November 2018, Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat menyetujui usul PT Bank ICBC Indonesia untuk pembatalan homologasi PT Sariwangi Agricultural Estate Agency dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung, karena Perusahaan Sariwangi dan

Indorub pailit akibat dari kelalaian dalam memenuhi kewajibannya berdasarkan Kewajiban Pembayaran Utang terdahulu (Tribun.news, 2018).

Dari hal tersebut, pelaku usaha harus menilai kinerja keuangannya sehingga dapat mengambil tindakan untuk mencegah penurunan kinerja keuangan yang mengarah pada kebangkrutan dan delisting dari papan pencatatan di Bursa Efek Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen yang mempengaruhi *financial distress* sebagai variabel dependen.
2. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2017-2020.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh variabel likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020.
2. Untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh variabel profitabilitas terhadap *financial ditress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020
3. Untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh variabel *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
4. Untuk mengetahui bukti empiris menganai pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub

sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2020.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan yang diteliti

Digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan evaluasi terkait dengan kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor atau pihak luar

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan pada investor ketika melakukan investasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, guna melihat apakah perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau tidak.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai *financial distress* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) menjelaskan bahwa, pihak eksekutif dengan pengetahuan informasi perusahaan yang lebih besar akan lebih mungkin untuk berbagi informasi ini dengan calon investor, yang mengakibatkan kenaikan harga saham perusahaan. Hal ini melibatkan pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan, pihak internal tersebut meliputi manajemen perusahaan sebagai pemberi sinyal dan pihak eksternal atau pihak luar sebagai pihak penerima sinyal.

Menurut Brigham, E.F. dan Houston (2016) Teori sinyal mengacu pada praktik yang digunakan oleh bisnis untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat masa depan perusahaan. Informasi yang dihasilkan oleh perusahaan sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena pada dasarnya memberikan informasi, catatan, atau deskripsi untuk keadaan keberadaan perusahaan saat ini, saat ini, dan masa depan dan bagaimana mereka akan mempengaruhi perusahaan.

Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* menjadi *signal* bagi investor untuk lebih berhati-hati dalam mengalokasikan sumber dayanya untuk mencegah pengambilan keputusan yang salah. Investor

tidak akan ragu-ragu untuk memasukkan uang mereka ke dalam perusahaan jika tidak dalam kesulitan keuangan (Setyowati & Sari, 2019).

Teori sinyal akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi karena sinyal yang dikirim berpengaruh kepada pihak eksternal untuk mengambil tindakan yang menguntungkan pada perusahaan tersebut (Anza, 2020).

2. *Financial distress*

Financial distress yaitu suatu tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan, yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan jika tidak ada tindakan untuk mengatasinya. *Financial distress* dapat diidentifikasi dengan beberapa cara, contohnya dari kinerja perusahaan yang menurun, ketidakmampuan perusahaan untuk membayarkan hutangnya, penangguhan pembayaran dividen, masalah arus kas yang dialami perusahaan, masalah likuiditas, PHK karyawan, dan keadaan lain yang menunjukkan kesulitan keuangan serius yang dialami perusahaan. Di antara dua nilai tertinggi, yaitu masalah likuiditas jangka pendek (paling ringan) sampai (paling parah). Masalah keuangan jangka pendek sering kali bersifat sementara, masalah tersebut juga dapat menjadi parah. Untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan bisa dilihat dari analisis strategi perusahaan, analisis arus kas dan laporan keuangan perusahaan (Hanafi, 2007).

Menurut Rudianto (2013) nilai *z-score* yang ditemukan oleh Edward I. Altman (1968) yaitu teknik untuk memperkirakan kelangsungan hidup perusahaan dengan melibatkan rasio keuangan, pelibatan rasio

keuangan menetapkan masing-masing bobot yang berbeda. Sehingga untuk memperkirakan kemungkinan kebangkrutan perusahaan dapat menggunakan metode *z-score*. Perusahaan dapat menggunakan alat analisis rasio keuangan untuk mengurangi kemungkinan masalah keuangan, antara lain. Menghitung banyak rasio, lalu memasukkannya ke dalam persamaan. Metode *z-score* yang dikembangkan oleh Altman mengalami suatu revisi yang bertujuan untuk memperluas penggunaan metode *z-score* agar dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur.

3. Likuiditas

Likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan, tetapi juga dapat digunakan manajemen untuk mengukur seberapa efisien modal kerja yang digunakan (Munawir, 2014). Likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Alya, 2019). Sedangkan menurut (Kasmir, 2013) likuiditas yaitu digunakan untuk memantau dan memahami status keuangan jangka pendek perusahaan, manajer dapat menggunakannya untuk menilai seberapa efektif modal kerja digunakan. Manajemen perusahaan dapat menilai seberapa baik perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya dengan menghitung tingkat likuiditas.

Likuiditas digunakan untuk memberikan gambaran tentang kapasitas perusahaan untuk pembayaran tepat waktu atas kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan menggunakan *current ratio*, yaitu perbandingan antara total aktiva lancar dan kewajiban

lancar. Jika aktiva lancar lebih besar dari kewajiban lancarnya maka dapat disimpulkan likuiditas perusahaan tinggi dan perusahaan akan terhindar dari *financial distress*.

4. Profitabilitas

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan adalah labanya. Bisnis dengan margin keuntungan yang tinggi dianggap berjalan dengan baik, dan sebaliknya. Profitabilitas mengukur efisiensi manajerial seperti yang ditunjukkan dalam laba atas investasi dari aktivitas penjualan. Kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dapat dinilai dengan menggunakan modal perusahaan sendiri atau seluruh uang yang diinvestasikan di dalamnya. Laba merupakan faktor penting dalam membangun nilai perusahaan karena menunjukkan potensi masa depan perusahaan serta kapasitasnya untuk memenuhi tanggung jawab keuangannya (Alya, 2019).

Kapasitas bisnis untuk mengejar keuntungan dievaluasi dengan menggunakan profitabilitas. Dengan menghitung ROA, profitabilitas ini menunjukkan kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan (Muflihah, 2017). *Return On Assets* yaitu menghitung tingkat pengembalian seluruh aset perusahaan. Rasio ini mengungkapkan efektivitas manajemen aset perusahaan. Lebih baik rasio ini menjadi lebih tinggi (Hanifa, 2019).

5. *Leverage*

Leverage yaitu bagaimana perusahaan memenuhi tanggung jawab jangka pendek dan jangka panjangnya. *Leverage* menunjukkan seberapa baik perusahaan melakukan kegiatan bisnis dan bagaimana pemilik perusahaan dengan pemberi pinjaman atau kreditur terhadap pembagian risiko bisnis. Rasio ini berusaha untuk mengukur berapa banyak kebutuhan atau pembelanjaan perusahaan dengan dana pinjaman, *leverage* yaitu rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Nugroho et al., 2016).

Leverage dapat digunakan untuk mengukur jumlah modal yang tersedia untuk membayar semua kewajibannya, *leverage* digunakan untuk menilai seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang semakin rendah *leverage*, semakin baik keadaan suatu perusahaan (Muflihah, 2017).

Jika sebuah perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunkan hutang maka perusahaan tersebut dapat mengalami kesulitan pembayaran hutang di masa depan . *Financial distress* akan lebih mungkin terjadi jika terjadinya gagal bayar dikarenakan semakin banyak jumlah hutangnya, sehingga perusahaan akan mengalami *financial distress* (Sari, 2018).

6. Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham, E.F. dan Houston (2016) Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan melihat total aset, total penjualan, total pendapatan, beban pajak, dan faktor lainnya, perusahaan yang besar lebih

mungkin membayar tanggung jawab kewajibannya karena memiliki sumber modal yang lebih banyak, sehingga perusahaan besar dinilai akan mampu membayar semua kewajibannya. Hal tersebut dapat diartikan perusahaan besar cenderung memiliki hutang atau menggunakan dana dari luar perusahaan dalam jumlah yang lebih besar karena perusahaan besar akan lebih dipercaya oleh pihak eksternal.

Jadi secara keseluruhan ukuran perusahaan menggambarkan banyaknya total aset yang dimiliki sebuah perusahaan, semakin besar total aset sebuah perusahaan maka kondisi keuangan perusahaan akan lebih stabil dalam menghadapi masalah keuangan (Purwaningsih & Aziza, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari penelitian yang sedang diteliti ini mempunyai rekap sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Kusuma & Sumani, 2017) Jurnal Manajemen Vol.14 No.1	Independen: <i>Financial Distress</i> Dependen: a. Likuiditas b. Leverage c. Profitabilitas	a. Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap <i>financial distress</i> b. Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap <i>financial distress</i> c. Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
2.	(Indarti, 2020) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.9 No.8	Independen: <i>Financial Distress</i> Dependen: a. Profitabilitas b. Likuiditas c. <i>Leverage</i>	a. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> b. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> c. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
3.	(Masitoh dan Setiadi, 2017) Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.4 No.1	Independen: <i>Financial Distress</i> Dependen: a. Likuiditas b. Profitabilitas c. <i>Leverage</i>	a. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> b. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> c. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i>
4.	(Lienanda dan Ekadjaja, 2019) Jurnal Multiparadigma Akuntansi Vol.1 No.4	Independen: <i>Financial Distress</i> Dependen: a. Likuiditas b. <i>Leverage</i> c. Ukuran Perusahaan	a. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> b. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> c. Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>
5.	(Stephanie et al., 2020) Journal of Economic, Business and Accounting Vol.3 No.2	Independen: <i>Financial Distress</i> Dependen: a. Likuiditas b. <i>Leverage</i>	a. Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
		c. Ukuran Perusahaan	c. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
6.	(Oktaviani et al., 2020) Jurnal Jambi Accounting Review Vol.1 No.1	Independen: <i>Financial Distress</i> Dependen: a. Likuiditas b. Profitabilitas c. Leverage d. Ukuran Perusahaan	a. Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> b. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> c. Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> d. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
7.	(Azalia & Rahayu, 2019) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.8 No.6	Independen: <i>Financial Distress</i> Dependen: a. Leverage b. Likuiditas c. Profitabilitas d. Ukuran Perusahaan	a. Leverage Berpengaruh signifikan positif terhadap variabel <i>financial distress</i> b. Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel <i>financial distress</i>. c. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel <i>financial distress</i> d. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap variabel <i>financial distress</i>
8.	(Azzahra et al., 2021) Jurnal Manajemen Vol. 16 No. 1	Independen: <i>Financial Distress</i> Dependen:	a. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap potensi <i>financial distress</i>

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
		a. Profitabilitas b. Likuiditas c. Leverage d. Operating Capacity	b. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> c. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> d. Operating Capacity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi <i>financial distress</i>
9.	(Asmarani & Lestari, 2019) Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. IX, No. III	Independen: <i>Financial Distress</i> Dependen: a. Likuiditas b. Leverage c. Profitabilitas	a. Likuiditas Terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> b. Leverage Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> c. Pofitabilitas Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>
10.	(Wahyuningtyas & Retnania, 2020) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Vol.9 No.8	Independen: <i>Financial Distress</i> Dependen: a. Likuiditas b. Profitabilitas c. Leverage d. Arus Kas	a. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> b. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> c. Leverage berpengaruh positif terhadap kondisi <i>financial distress</i> d. Arus Kas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>
11.	(Rahma, 2020) Jurnal Akuntansi	Independen: <i>Financial Distress</i>	a. Profitabilitas secara negatif mempengaruhi <i>financial distress</i>

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
	Berkelanjutan Indonesia Vol. 3 No. 3	Dependen: a. Profitabilitas b. Leverage c. Likuiditas	b. Leverage secara negatif mempengaruhi <i>financial distress</i> c. Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>.
12.	(Ardi et al., 2020) Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Vol.8 No.3	Independen: <i>Financial Distress</i> Dependen: a. Likuiditas b. Leverage c. Profitabilitas	a. Likuiditas berpengaruh Negatif terhadap <i>financial distress</i> b. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> c. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
13.	(Syuhada et al., 2020) Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol.8 No.2	a. Likuiditas b. Leverage c. Profitabilitas d. Aktivitas e. Arus Kas f. Ukuran Perusahaan	a. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> b. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> c. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> d. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> e. Arus Kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> f. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>

C. Kerangka Pemikiran Dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh likuiditas pada *financial distress*

Menurut (Sudana, 2011) likuiditas (*liquidity*) khusus menilai kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Likuiditas perusahaan dapat digunakan untuk menunjukkan kapasitasnya untuk memenuhi komitmen langsungnya. Sebuah perusahaan tidak memerlukan utang untuk keuangan jika memiliki surplus sumber daya internal. Perusahaan yang mampu melunasi hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang ada tidak memiliki masalah likuiditas. Kemungkinan kesulitan keuangan dapat dikurangi dengan memiliki banyak likuiditas. Ini karena korporasi memiliki aset likuid yang cukup untuk menutupi kewajibannya saat ini.

Menurut hubungan antara teori sinyal dan likuiditas, perusahaan berkualitas tinggi akan mengirimkan sinyal yang menguntungkan dalam bentuk informasi yang akurat. Akibatnya, pihak luar atau investor harus dapat membedakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Kemungkinan bahwa perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan akan berkurang jika dapat secara efektif membiayai dan melunasi hutang jangka pendeknya. Ini menggambarkan bahwa kemungkinan kesulitan keuangan bagi

perusahaan menurun dengan meningkatnya rasio likuiditas. Dalam penelitian ini, likuiditas suatu perusahaan diperkirakan akan menjadi prediksi kesulitan keuangannya.

Berdasarkan penelitian Lienanda dan Ekadajaja (2019), Indarti (2020), Ardi, Desmintari, dan Yetty (2020), yang menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak negatif yang kuat terhadap financial distress pada suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah rumusan bagaimana hipotesis penelitian ini dikembangkan:

H1 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

b. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

Profitabilitas perusahaan digunakan untuk menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari seluruh aset yang dimilikinya. Kapasitas manajemen untuk menghasilkan laba atau laba disebut sebagai profitabilitas (Dendawijaya, 2003). Semakin besar laba atau laba yang akan diperoleh perusahaan, semakin efektif asetnya digunakan. Di sisi lain, pemanfaatan aset yang tidak efisien akan mempersulit bisnis untuk meningkatkan pendapatan, yang akan menyebabkan kesulitan keuangan.

Hubungan antara teori sinyal dengan profitabilitas, perusahaan akan memberikan informasi kepada investor tentang bagaimana manajemen dapat meningkatkan peluang perusahaan di masa depan. Tujuan memasukkan informasi ini ke dalam laporan keuangan adalah untuk memberikan keyakinan tambahan kepada investor bahwa

manajemen telah melaksanakan tujuannya dengan menggunakan laba perusahaan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan. ROA yang tinggi dengan demikian akan menjadi pertanda baik bagi investor. Karena ROA yang tinggi menyiratkan kesuksesan finansial perusahaan yang solid, investor akan menginvestasikan uangnya dalam sekuritas atau saham.

Berdasarkan dari penelitian Kusuma dan Sumani (2017), Indarti (2020), Rahma (2020) Ini menegaskan bahwa kesulitan keuangan perusahaan secara signifikan dipengaruhi negatif oleh profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah rumusan bagaimana hipotesis penelitian ini dikembangkan:

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

c. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

Leverage menunjukkan jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai kebutuhan keuangan perusahaan. *Leverage* adalah alat yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab langsungnya. Sebuah perusahaan menghadapi bahaya mengalami masalah pembayaran di masa depan jika menggunakan sejumlah besar utang dalam pembiayaannya. Tingkat leverage perusahaan menentukan berapa banyak utang yang digunakan dan seberapa berisikonya untuk melakukan bisnis, terutama jika ekonomi memburuk (Sutrisno, 2013). Sebuah perusahaan lebih mungkin

menghadapi *financial distress* jika ini ditunda terlalu lama dan rasio leverage-nya lebih besar.

Hubungan antara teori sinyal dengan *leverage*, manajemen perusahaan akan mengirimkan sinyal kepada pihak yang berkepentingan melalui informasi yang berkaitan dengan jumlah aset dan tingkat hutang perusahaan. Investor akan mempertimbangkan data yang mereka peroleh tentang jumlah aset dan tingkat utang ketika membuat pilihan. Investor akan tertarik pada perusahaan dengan beban utang yang rendah karena akan ada lebih sedikit kewajiban yang harus dibayar oleh bisnis, yang akan mengurangi tanda-tanda kesulitan keuangan seperti yang diinginkan oleh investor (Yanti, 2020).

Berdasarkan dari penelitian Kusuma dan Sumani (2017), Indarti (2020), Lienanda dan Ekadjaja (2019) mengklaim bahwa ada korelasi yang kuat antara krisis keuangan dan rasio leverage. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah rumusan bagaimana hipotesis penelitian ini dikembangkan:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

d. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan mengacu pada seberapa besar seluruh asetnya. Perusahaan dengan total aset yang besar akan mudah untuk melakukan diversifikasi dan memiliki tingkat kebangkrutan yang lebih rendah. Harapannya, perusahaan akan mampu memenuhi komitmennya di masa depan dan stabil secara finansial dengan

semakin banyaknya aset yang dimilikinya secara keseluruhan (Hendra et al., 2018). Oleh karena itu, jika mengirim pesan yang menguntungkan bahwa operasi operasional perusahaan lancar dan menghindari *financial distress*, perusahaan besar akan lebih tahan terhadap krisis ekonomi.

Hubungan ukuran perusahaan dengan teori sinyal, karena ukuran perusahaan mempengaruhi bagaimana investor mengevaluasi ketika membuat pilihan investasi, semakin besar suatu perusahaan, semakin banyak investor akan memperhatikannya karena perusahaan yang lebih besar lebih baik dalam mengelola keuangan. investasi. Akibatnya, perusahaan yang lebih besar akan mengirimkan pesan yang baik kepada pihak luar atau investor.

Berdasarkan dari penelitian Lienanda dan Ekadjaja (2019), Stephanie, dkk (2020), Oktavianti, Hizai, Mirdah (2020) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut maka pengembangan hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2. Kerangka Pemikiran

Kerangka berikut ditawarkan sebagai panduan untuk mengembangkan hipotesis berdasarkan landasan teoritis, temuan penelitian

sebelumnya, dan masalah yang diidentifikasi. Ditunjukkan pada gambar sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

